**Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ipa Melalui Model Pembelajaran Make a Match**

**Pauziah1**

1Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

**ABSTRACT**

**Purpose of the study:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik melalui model pembelajaran make a match di Kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian.

**Methodology:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus, dimana data yang diambil yaitu berupa data observasi melalui lembar observasi keaktifan belajar peserta didik dan lembar observasi guru yang dilakukan pada tiap proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran make a macth. Penelitian ini dilaksanakan dengan 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

**Main Findings:** Hasil penelitian ini menunjukkan melalui model pembelajaran make a match dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian. Berdasarkan lembar observasi keaktifan belajar peserta didik menunjukkan adanya peningkatan, terbukti dari siklus I keaktifan belajar peserta didik 56,75% / Cukup Baik, meningkat pada siklus II menjadi 75,74% / Baik.

**Novelty/Originality of this study:** keterbaruan dalam penelitian ini adalah dapat digunakan untuk mengembangkan teori mengenai keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran Make a Match.

**Keywords:** Keaktifan Belajar, Mata Pelajaran IPA, Model Pembelajaran Make A Match.

1. **INTRODUCTION**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Hal ini terlihat dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Menurut akbar dan Sriwiyana, menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah sebagai berikut: “Aktif berarti peserta didik ikut dilibatkan dalam sebuah pembelajaran aktif merupakan pembelajaran yang terpusat pada peserta didik. Peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk mengembangkan berbagai potensi pada diri peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran bukan berarti menjadikan pasifnya guru, namun keduanya aktif dan menciptakan suatu interaksi belajar mengajar” [1]

Proses pembelajaran yang baik guru harus membangun suasana belajar yang aktif. Aktif adalah giat berusaha, giat bekerja, lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan, dinamis, dan mampu beraksi. Belajar secara aktif terjadi ketika siswa terlibat secara terus menerus, baik mental maupun fisik. Pembelajaran aktif akan muncul ketika siswa bersemangat dan siap secara mental. Siswa yang aktif dalam pembelajarannya akan memperoleh pengetahuan yang selalu diingat oleh siswa, karena pada 2 dasarnya pengatahuan diperoleh dari pengalaman yang dialami langsung oleh siswa itu sendiri. Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Sesuatu yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik dalam proses pembelajaran adalah untuk memahami dan menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik mengenai pembelajaran yang akan dipelajari oleh setiap peserta didik. Kemudian, guru dan peserta didik dituntut untuk menciptakan suasana aktif berinteraksi, bertanya dalam proses pembelajaran agar proses pembelajaran tidak pasif [2]

Meningkatkan keterlibatan atau keaktifan peserta didik dalam belajar adalah mengenali dan membantu peserta didik yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, sesuai dengan pengajaran dan kebutuhan-kebutuhan individual peserta didik. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan peserta didik untuk berpikir secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada tanggal 25 juli dan dilanjutkan tanggal 23 dan 26 september 2016 peneliti melakukan observasi di SD Negeri 111/1 Muara Bulian di kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 37 orang yang terbagi menjadi 20 orang perempuan dan 17 orang laki-laki. Pertama peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas yang mengatakan bahwa keaktifan belajar peserta didik rendah pada mata pelajaran IPA dalam materi gaya, karena peserta didik malas bertanya, peserta didik hanya sesekali menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, kebanyakan peserta didik mengantuk dan merasa bosan, peserta didik banyak yang tidak serius mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka dari itu keaktifan belajar peserta didik rendah di kelas tersebut [3]

Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan observasi awal untuk membuktikan keaktifan peserta didik itu rendah, dengan rincian indikator yang dijelaskan menjadi deskriptor kemudian diamati sebagai berikut: 1) Melaksanakan diskusi sesuai kelompok, hanya 6 orang. 2) Serius mengerjakan tugas yang diberikan guru hanya 7 orang. 3) Bertanya kepada siswa dan guru tentang materi yang dipelajari, hanya 7 orang. 4) Mengemukakan pendapat, hanya 13 orang. 5) Memperhatikan terhadap penjelasan guru, hanya 12 orang. Melihat dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa keaktifan belajar peserta didik di kelas V SD Negeri 111/1 Muara Bulian, memang benar-benar rendah dan perlu dilakukan sebuah tindakan untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Terlihat dalam proses pembelajaran peserta didik merasa bosan dan mengantuk karena hanya mendengarkan saja dan memperhatikan yang disampaikan guru tanpa ada umpan balik dari peserta didik, sehingga membuat peserta didik pasif dan kurang aktif, peserta didik juga malas-malasan untuk mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran sehingga akan mengakibatkan peserta didik tidak bisa mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan berpikir yang meyakinkan dirinya, peserta didik juga terlihat tidak serius mengerjakan tugas dan enggan untuk memberikan pendapat [4]

Sikap seperti ini akan berdampak buruk bagi perkembangan peserta didik dan keaktifan belajar peserta didik dalam proses pembelajaran. Masalah di atas disebabkan oleh peserta didik kurang memahami pelajaran, karena selama pembelajaran guru hanya menerangkan dan meminta 4 peserta didik untuk mencatat sehingga membuat pembelajaran masih berjalan satu arah (teacher center), pemanfaatan media dan model pembelajaran yang tidak digunakan secara maksimal sehingga keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kelas tidak terlihat, serta sikap malas-malasan peserta didik tersebut bawaan dari rumah, diwaktu mereka sampai di sekolah peserta didik tersebut malas untuk belajar dan selalu ingin main-main dan mengganggu teman yang lain, karena mata pelajaran IPA itu banyak materinya dan susah juga diingat, sehingga mengakibatkan peserta didik tidak memperhatikan guru dan asik mengobrol dengan teman sebangkunya. Masalah yang sama dengan penelitian ini pun pernah diteliti oleh Mulyani dari Universitas Muhammadiyah Purworejo yang mana judul penelitiannya adalah peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif make a match pada tahun 2013. Dari hasil penelitian ini ditemukan masalah yaitu kurangnya keaktifan belajar siswa dengan ditemukan masalah tersebut Mulyani melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa melalui model make a macth dan mendapat hasil yaitu keaktifan siswa hanya mencapai 39% (kategori kurang) [5].

Pada siklus 1 Keaktifan siswa mencapai 50% (kategori cukup) dan pada siklus II keaktifan siswa meningkat mencapai 60% (kategori aktif). Berdasarkan masalah yang ditemukan, peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model make a match untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran IPA. Alasan menggunakan model pembelajaran Make a Match ini adalah bahwa model make a match merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik. Menurut Isjoni (dalam 5 Shoimin, 2014:98) “Karakteristik model pembelajaran make a match adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain [6]. Pelaksanaan model make a match harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa dalam pembelajarannya dengan model make a match aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman yang bermakna”.

Hal ini didukung dalam penelitian Suseno, judul penelitian ini adalah penerapan model make a macth untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA tahun 2009. Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mencari pasangan (make a macth) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri Pasinan. Hasil analisis setiap siklus menunjukkan peningkatan rata-rata nilai keaktifan dan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 68,79 menjadi 75,31. Penelitian ini juga didukung dalam teori belajar Vigotsky. Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan [7]. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Vigotsky mayakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memicu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa [8].

1. **RESEARCH METHOD**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V dengan jumlah peserta didik sebanyak 37 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 111/1 Muara Bulian. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2016/2017. Objek pada penelitian ini adalah variabel pada penggunaan Model Pembelajaran Make a Match yang bertujuan untuk memecahkan masalah keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran [9]

Waktu penelitian dalam penelitian ini, akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Sedangkan Tempat penelitian yaitu di SD Negeri 111/1 Muara Bulian yang terletak dikelurahan Komplek air panas, kecamatan muara bulian, kabupaten Batanghari. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di SD Negeri 111/1 Muara Bulian pada kelas V karena peneliti juga melakukan praktek pengalaman lapangan di Sekolah Dasar tersebut dan peneliti benar-benar menemukan masalah pada kelas tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sukardi (dalam Aries dan Haryono, 2012:1) “Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian berdaur ulang yang dilakukan guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap proses pembelajaran. Penelitian kelas adalah suatu jenis penelitian tindakan dengan akar permasalah di dalam kelas yang dirasakan oleh sebagian besar peserta didik, sekaligus permasalahan yang muncul secara terus menerus di kelas ketika guru mengajar”. Jenis metode penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Prosedur pelaksanaan tindakan ini dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini sudah mengalami peningkatan pada keaktifan belajar, atau dalam kata lain data sudah menunjukkan bahwa model make a macth dapat meningkatkan keaktifan belajar. Siklus direncanakan akan dilakukan sebanyak 2 siklus apabila data sudah memenuhi kriteria keberhasilan maka siklus akan dihentikan apabila data yang diperoleh selama 2 siklus masih kurang maka siklus akan ditambah sampai data sudah memenuhi kriteria keberhasilan, setiap siklus akan melalui 4 tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. **RESULTS AND DISCUSSION**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pada siklus I pertemuan I pada tangal 10 Januari 2017 dengan materi gaya magnet. Peneliti dan guru berkolaborasi menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran make a macth yang terlampir Hal 83. Secara umum pada pelaksanaan kegiatan pendahuluan belum baik dikarenakan guru belum menyampaikan Apersepsi, yaitu mengingatkan materi sebelumnya dengan materi yang dipelajari, guru belum memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan Inti guru tidak melaksanakan tujuan pembelajaran kedua, kemudian guru belum menggunakan media gambar dan menggunakan metode penugasan sehingga indikator ketercapaian belum nampak pada saat observasi, pada pembagian kelompok ada beberapa peserta didik yang bermain dua kali dalam mencari soal dan kunci jawaban hal itu membuat peserta didik merasa tidak adil, peserta didik banyak yang keluar masuk kelas sehingga membuat kelas ribut, guru tidak bisa mengatur waktu sesuai dengan yang telah ditentukan sehingga membuat model pembelajaran make a macth belum terlaksana dengan baik.

Pada kegiatan penutup guru memberikan reward kepada peserta didik, dan tidak menyimpulkan pembelajaran dikarenakan waktu sudah habis, tetapi guru bertanya jawab megenai hal yang telah dipelajari. 44 b. Pertemuan II Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I pertemuan II yang telah dilaksanakan pada tanggal 16 Januari 2017 dengan materi melanjutkan materi pada pertemuan I, guru dan peneliti berkolaborasi untuk menerapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan model pembelajaran make a macth yang terlampir hal 90. Secara umum kegiatan pelaksanaan kegiatan pendahuluan yang telah diamati sudah cukup baik tetapi ada beberapa temuan yang didapat diantaranya adalah guru belum memberikan motivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Sedangkan pada kegiatan inti guru belum bisa menguasai kelas, guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan dikusi, guru belum bisa membagi kelompok secara adil, guru tidak memberikan peserta didik untuk memberikan tanggapan pada saat peserta didik membacakan soal dan kunci jawaban yang telah didapat, guru juga belum bisa mengatur waktu dalam proses pembelajaran sehingga model pembelajaran make a match yang telah dipilih belum terlaksana secara baik. Pada kegiatan penutup guru telah melaksanakannya sudah cukup baik hanya saja guru tidak memberikan penugasan dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan aspek melaksanakan diskusi sesuai kelompok pada siklus I pertemuan I dapat terlihat ada 1 orang peserta didik yang bermasalah. Peserta didik dikatakan bermasalah dikarenakan tidak pernah melakukan diskusi sesuai kelompok, hal ini disebabkan tidak memperhatikan guru saat proses pembelajaran dia hanya sibuk dengan permainan yang dipegangnya, jadi waktu melakukan diskusi mencari pasangan soal dan jawaban kebingungan dia terus membacakan kartu yang dia dapat tetapi tidak melakukan diskusi. Pada saat itu guru tidak menegur atau membimbingnya agar tidak bermain-main lagi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan pada saat pengamatan dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang pertama yaitu melaksanakan diskusi sesuai kelompok perlu dilakukan tindakan terutama kepada 1 orang peserta didik yang bermasalah tersebut dan harus lebih dibimbing lagi oleh guru.

Beradasarkan hasil pengamatan dengan aspek serius mengerjakan tugas yang diberikan guru pada siklus I perteman I dapat terlihat ada 19 orang peserta didik yang bermasalah. Peserta didik dikatakan bermasalah disebabkan peserta didik banyak bermain-main dan mengobrol dengan teman sebangkunya, dan guru juga tidak memberikan tugas kepada peserta didik, guru hanya memberikan tugas untuk beberapa orang saat melakukan percobaan. Berdasarkan temuan pada saat pengamatan dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang kedua mengerjakan tugas yang diberikan guru perlu dilakukan tindakan terutama kepada 19 orang peserta didik yang bermasalah tersebut dan harus lebih dibimbing lagi oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan dengan aspek bertanya kepada siswa dan guru tentang materi yang dipelajari pada siklus I pertemuan I dapat terlihat ada 35 orang peserta didik yang bermasalah. Peserta didik yang dikatakan bermasalah disebabkan mereka tidak memperhatikan penjelasan guru sehinggi mereka enggan untuk bertanya dan ada juga yang takut untuk bertanya atau percaya diri mereka kurang. Berdasarkan temuan pada saat pengamatan dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang ketiga yaitu bertanya kepada siswa dan guru tentang materi yang dipelajai perlu dilakukan tindakan terutama kepada 35 orang peserta didik yang bermasalah tersebut dan harus lebih dibimbing lagi oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan dengan aspek mengeluarkan pendapat pada siklus I pertemuan I dapat terlihat ada 24 orang peserta didik yang bermasalah. Peserta didik yang dikatakan bermasalah disebabkan mereka tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, kebanyakan bermain-main dan mengobrol dengan teman sebangkunya, kemudian kurangnya percaya diri peserta didik.

Berdasarkan temuan pada saat pengamatan dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang keempat yaitu mengeluarkan pendapat perlu dilakukan tindakan terutama kepada 24 orang peserta didik yang bermasalah tersebut dan harus lebih dibimbing lagi oleh guru. Berdasarkan hasil pengamatan dengan aspek memperhatikan terhadap penjelasan guru pada siklus I pertemuan I dapat terlihat ada 3 orang peserta didik yang bermasalah. Peserta didik dikatakan bermasalah disebabkan duduknya terlalu dibelakang hal tersebut membuat peserta didik asik mengobrol dengan teman sebangkunya, dan ada juga yang saling ejek-ejekan saat proses pembeajaran kemudian suka keluar masuk kelas. Berdasarkan temuan pada saat 48 pengamatan dapat disimpulkan bahwa pada indikator yang kelima yaitu memperhatikan terhadap penjelasan guru perlu dilakukan tindakan terutama kepada 3 orang peserta didik yang bermasalah tersebut dan harus lebih dibimbing lagi oleh guru.

1. **CONCLUSION**

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran make a macth dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negerei 111/I Muara Bulian. Hal ini dapat dilihat dari semua indikator keaktifan belajar peserta didik yang terdiri dari 5 indikator sudah tercapai dan dikategorikan baik pada siklus ke II, dengan mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi dan analisis pada siklus I terdapat kesalahan dalam pembagian kelompok yang dilakukan dengan tidak adil dikarenakan ada peserta didik yang maju kedepan dua kali untuk mencocokkan kartu soal dan jawaban, dengan adanya permasalahan pada siklus I maka kriteria keberhasilan belum memenuhi kriteria keberhasilan keaktifan belajar.

Kemudian guru melakukan refleksi agar dapat meningkatkan kriteria keberhasilan keaktifan belajar peserta didik yaitu dengan cara melaksanakan langkah-langkah model pembelajaran make a match dengan benar sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan, dan dengan cara membentuk kelompok sesuai dengan peserta yang hadir saat proses pembelajaran, pada saat mencocokkan kartu soal dan jawaban peserta didik diberi waktu untuk membacakan kartu soal dan jawaban agar lebih memahaminya, lebih menguasai materi, dan juga lebih bisa mengatur waktu yang 73 telah ditentukan dalam RPP. Dengan adanya refleksi tersebut bisa membuat peserta diidk lebih serius dalam belajar dan lebih bersemangat saat proses pembelajaran berlangsung dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran

**ACKNOWLEDGEMENTS**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini.

**REFERENCES**

1. Shoimin, 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA.
2. Siburian & Asrial, 2010. Model Pembelajaran Sains. Jakarta : FKIP Universitas Jambi.
3. Daryanto, 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Yogyakarta : Gavamedia
4. Fatmasari, D. I. 2014. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Metode Penemuan Terbimbing Pada Kelas V A SD Negeri GoloYogyakarta. Diakses tanggal 22 juli 2016.
5. Hamalik, 2009. Proses Belajar Mengajar. Jakarta : PT Bumi Aksara.
6. Huda, 2014.model-model Pembelajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
7. Trianto, 2012. Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : PT Bumi Aksara.
8. Yamin, 2013. Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran. Jakarta : GP Press Group.
9. Susanto. 2014. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Kencana Predana Media Group